

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja HKBP Agave Jambi memiliki alat musik *taganing*, dan kata *taganing* juga dipakai sebagai nama ensambel musiknya. *Taganing* terdiri atas lima buah gendang dibunyikan menggunakan dua pemukul terbuat dari kayu. *Taganing* merupakan alat musik tradisional yang dilestarikan masyarakat Batak khususnya Batak Toba hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan masyarakat misalnya upacara adat pernikahan, upacara kematian, ibadah Natal musik ini selalu dimainkan. Demikian pula keberadaan alat musik *Taganing* hampir selalu digunakan dalam ibadah Gereja HKBP Agave Jambi, (Wawancara, Pendeta Eka Manalu, 14 September 2022).

Selanjutnya dapat dijelaskan, bahwa alat musik *Taganing* di Gereja HKBP Agave Jambi baru ada sejak 05 Mei 2021 dan digunakan untuk sarana ibadah hingga sekarang (Wawancara, Nova Siagian, Gereja HKBP Agave Jambi, 22 Mei 2023). Sebelum alat musik *Taganing* ada di Gereja HKBP Agave Jambi, alat musik yang dipakai oleh pemusik hanya keyboard dan gitar. Hal ini terjadi karena Gereja HKBP Agave belum memiliki alat musik *Taganing*, sehingga jemaat selalu menggunakan alat musik keyboard dan gitar. Pada saat ibadah Natal, alat musik *Taganing* dimainkan oleh pelayan (pemusik) sesuai dengan tata ibadah yang telah disusun sebelumnya. Menurut aturan Gereja, lagu pada tata ibadah harus disertai dengan iringan musik, dan setiap lagu diiringi musik *taganing*, keyboard, gitar yang dimainkan oleh pemusik.

Ibadah natal diadakan setiap bulan Desember dengan tanggal yang di tentukan oleh pihak Gereja sebelumnya. Setiap kali ibadah natal selalu diadakan pembuka yang biasa disebut sebagai prosesi. Terdapat beberapa lagu yang dinyanyikan dalam berlangsungnya ibadah natal salah satunya yaitu lagu *Tarbege Suru-suruan Marende*. Lagu ini ditulis dengan tata aturan

acara ibadah. Setiap lagu akan di nyanyikan berurutan sesuai susunan lagu pada kertas tata ibadah. Dalam mengiringi lagu *Tarbege Suru-suruan Marende*, terdapat lima orang pria sebagai pemain musik yakni pemain musik keyboard satu orang, suling satu orang, gitar dua orang, dan taganing satu orang, (Survei, 15 Desember 2022).

Sebelum memulai ibadah natal, semua jemaat Gereja yang mengikuti ibadah berkumpul dan duduk di kursi yang sudah disediakan sebelumnya. Pemusik mulai menyusun instrumen sesuai dengan posisi yang semestinya. Kemudian mulai menyusun posisi pemusik dalam barisan yaitu di depan sebelah kiri jemaat. Setelah semua sudah pada posisi, proses ibadah Natal dapat berlangsung (Suevei, 15 Desember 2022).

Selama ibadah natal berlangsung, musik dimainkan oleh pemusik mengiringi lagu pada tata ibadah yang disediakan sebelumnya. Lagu *Tarbege Suru-suruan Marende* dinyanyikan oleh jemaat secara berulang dengan diiringi musik *taganing* dan durasinya disesuaikan oleh Worship Leader (pemimpin lagu). Setelah proses ibadah natal berakhir, maka diadakan acara hiburan misalnya acara doorprize, manortor yang dibawakan oleh penari pria dan wanita yaitu tortor Husip dan tetap menggunakan musik taganing sebagai pengiringnya.

Berdasarkan beberapa uraian fakta di atas peneliti melihat permasalahan yang menarik dan perlu untuk dikaji yakni menarik dan perlu untuk dikaji yakni mengenai bentuk dan fungsi penyajian musik Taganing dalam ibadah Natal yang diselenggarakan jemaat Gereja HKBP Agave Jambi seperti demikian:

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang dibicarakan di atas maka disusunlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana bentuk musik Taganing dalam mengiringi lagu *Tarbege Suru-suruan Marende* di Gereja HKBP Agave Jambi?

1.2.2 Apa fungsi musik *Taganing* dalam mengiringi lagu *Tarbege Suru-suruan Marende* di Gereja HKBP Agave Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mengetahui bentuk penyajian musik *Taganing* pada acara ibadah natal di Gereja HKBP Agave Jambi.

1.3.2 Mengetahui fungsi musik *Taganing* pada ibadah natal di Gereja HKBP Agave Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

1.4.1.1 Dapat dijadikan bahan bacaan guna menambah wawasan tentang kesenian daerah khususnya kesenian musik.

1.4.1.2 Dapat dijadikan referensi dalam mencari permasalahan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan menjadi tempat menyalurkan atau memperkenalkan kesenian *Taganing*.

1.4.2.2 Bagi jemaat Gereja HKBP Agave Jambi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan agar lebih mengenal musik *Taganing*.

1.4.2.3 Bagi mahasiswa seni musik Universitas Jambi, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi oleh mahasiswa saat ingin meneliti kesenian musik *Taganing* di Gereja HKBP Agave Jambi.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

1.5.1 Penelitian yang relevan

Skripsi Amru Vladimir Habeahan, berjudul “Permainan *Taganing* Dalam Mengiringi Ibadah Di Gereja GKPI Sidorame Medan Timur”. Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas

Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2013. Dalam skripsi ini Amru menjelaskan pada latar belakang tentang bagaimana penggunaan instrumen musik *taganing* pada ibadah minggu Gereja GKPI Sidorame Medan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi *taganing* pada ibadah minggu di Gereja GKPI Sidorame Medan Timur, yang merupakan suatu musik tradisional yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat suku batak Toba khususnya suku Batak Toba yang beribadah di GKPI Sidorame Medan Timur.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik *taganing* yang ada di Gereja GKPI Sidorame Medan dibagi menjadi dua yaitu fungsi bagi masyarakat dan fungsi bagi jemaat gereja. Kemudian bentuk penyajian musik *taganing* adalah ensambel musik, karena menggunakan instrumen yang berbeda. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang peneliti menggunakan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan. Sebabnya adalah karena fokus masalah yang akan diteliti sama yaitu bentuk dan fungsi penyajian namun dengan objek yang berbeda.

Kemudian skripsi Robert K.A Simangunsong, berjudul: “Penggunaan Instrumen Musik *Taganing* dan Keyboard dalam Irian Nyanyian Ibadah Minggu Di HKBP Palmarum Tarutung. Program studi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2015. Dalam skripsi ini Robert menjelaskan pada bagian latar belakang tentang, penggunaan instrumen musik tradisi *taganing* Batak Toba yang dikolaborasikan dengan keyboard/instrumen musik modern Barat dalam iringan nyanyian ibadah Minggu di Gereja HKBP Palmarum Tarutung tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan instrumen musik *taganing* dan keyboard dalam mengiringi nyanyian ibadah minggu di Gereja HKBP Palmarum Tarutung.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik *taganing* dan keyboard yang ada di Gereja HKBP Palmarum

Tarutung yaitu mampu memberi semangat kepada jemaat disaat menyanyi dan mengikuti peribadahan. Kemudian bentuk penyajian musik taganing dan gitar adalah ensambel karena menggunakan dua macam instrument yang berbeda. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang peneliti menggunakan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan. sebabnya adalah karena fokus masalah yang akan diteliti sama yaitu bentuk dan fungsi penyajian namun dengan objek yang berbeda.

1.5.1 Landasan Teoritis

Berikut teori-teori yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *taganing* dalam ibadah natal Gereja HKBP Agave Jambi yang peneliti gunakan untuk mengkaji permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

1.5.1.1 Teori Bentuk

Menurut Djelantik, mengatakan bahwa bentuk adalah unsur yang mendasar dari sebuah pertunjukan, Djelantik (1999: 14).

Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa bentuk adalah unsur yang mendasar dari sebuah pertunjukan. Bentuk yang akan diteliti pada penelitian ini adalah mengkaji unsur yang mendasar dari musik *taganing* yang meliputi urutan penyajian, tata busana, tata panggung, instrumen musik, dan musik yang dimainkan.

1.5.1.2 Teori Fungsi

Mengkaji tentang fungsi peneliti menggunakan teori fungsi yang ditawarkan oleh Alan P. Merriam dalam *The Antropologi of Music* menjelaskan adanya perbedaan antara guna (*use*) dan fungsi (*function*) musik seperti dijelaskan berikut :

“Use” then, refer to the situation in which music is employed in human action. “Function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.” Merriam (1964:209-227)

“Use” mengacu pada situasi dimana musik digunakan dalam tindakan manusia. Sedangkan “function” menyangkut dengan alasan penggunaannya dan memiliki tujuan yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guna (use) adalah bersifat praktis dimana guna musik *taganing* yakni sebagai pengiring lagu ibadah natal. Kemudian fungsi (*function*) adalah alasan jemaat menggunakan musik *taganing* dalam ibadah natal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik dapat berguna bagi jemaat dan juga dapat berfungsi sebagai kebutuhan dari jemaat itu.

Merriam (1964: 15-17) dalam bukunya “The Anthropology Of Music” menyatakan ada sepuluh fungsi musik yaitu:

1. Fungsi pengungkapan emosional
2. Fungsi penghayatan estetis
3. Fungsi hiburan
4. Fungsi komunikasi
5. Fungsi perlambang
6. Fungsi reaksi jasmani
7. Fungsi norma social
8. Fungsi pengesahan lembaga social
9. Fungsi kesinambungan budaya
10. Fungsi pengintegrasikan masyarakat

Beberapa teori diatas dapat dijadikan landasan bagi peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada penelitian. Berfokus pada bentuk dan fungsi, penyajian taganing dalam ibadah natal Gereja HKBP Agave Jambi.

1.5.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan gabungan dari konsep-konsep yang dipahami peneliti. Kemudian disusun dalam bentuk kerangka yang digunakan sebagai landasan awal untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.3.1 *Taganing*

Taganing yang dimaksud adalah sebuah ansambel musik terdiri atas lima buah gendang dengan ukuran yang berbeda dan digantungkan dalam sebuah rak. *Taganing* ini dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan dua buah stik yang terbuat dari kayu. Kemudian kelima gendang tersebut memiliki nama masing-masing, yakni gendang terbesar disebut odap-odap, gendang kedua disebut paidua odap, gendang ketiga (ditengah) disebut painonga, gendang keempat disebut paidua ting-ting, dan gendang kelima (terkecil) disebut ting-ting.

1.5.3.2 Bentuk Penyajian

Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan (Djelantik,1999:14). Bentuk akan berbeda sesuai dengan konsepnya masing-masing. Dimana kesatuan bentuk itu berbeda pada dasarnya dengan kesatuan bentuk lainnya. Dalam hal ini musik *taganing* dapat dikatakan memiliki bentuk karena memenuhi kaidah sebagai bentuk musik *taganing* yang di dalamnya terdapat unsur unsur yang membangun musik *taganing*. unsur-unsur bentk *taganing* berbeda dengan bentuk penyajian kesenian lainnya, unsur-unsur tersebut meliputi instrument musik, tata panggung, musik yang di mainkan. Semua unsur inilah yang akan membangun bentuk dari musik *taganing*.

Menurut Djelantik (1999: 73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disugukan kepada yang menyaksikan, penonotn, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak pada umumnya. Penyajian biasanya meliputi tata busana, tata panggung, instrumen dan perlengkapan. Musik *taganing* dapat dikatakan penyanjian karena di dalamnya terdapat pengaturan dari setiap unsur-unsur yang membangun penyajian. Dalam hal ini penyajian musik *taganing* pada ibadah natal meliputi urutan penyajian tata panggung, instrument musik, musik yang dimainkan.

Berdasarkan teori dan pemahaman di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang membangun pertunjukan tersebut. Dalam konteks penyajian musik *taganing* pada ibadah natal bagian-bagian tersebut meliputi tata panggung, instrument musik dalam ibadah natal Gereja HKBP Agave Jambi.

1.5.3.3 Fungsi

Fungsi pada suatu pertunjukan dapat dilihat pada sebab dan tujuan penggunaan suatu kesesenian yang ditampilkan. Fungsi adalah alasan sesuatu di dalam kehidupan manusia. Seperti yang ditawarkan oleh Seperti yang ditawarkan oleh Alan P Merriam dalam "*The Antropologi of Music*" bahwa guna dan fungsi adalah dua konsep yang berbeda. Guna mengacu kepada kebiasaan manusia menggunakan musik dalam kehidupannya. Lalu fungsi menyangkut alasan manusia menggunakan musik tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semua sesuatu yang digunakan dlam kehidupan manusia pasti memiliki fungsi sesuai yang di inginkan. Guna akan membantu manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kemudian fungsi akan memenuhi keinginan dari pengguna sesuai dengan keinginan. Fungsi pada musik *taganing* adalah menyangkut alasan jemaat menggunakan kesenian tersebut pada ibadah natal.

1.5.3.4 Perayaan Ibadah Natal

Perayaan adalah kemeriahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperingati kejadian yang bersejarah Ferdinand (2016). Banyak contoh perayaan-perayaan yang dilakukan oleh masyarakat dilingkungan hidup mereka. Salah satunya perayaan di bidang Agama, setiap agama memiliki perayaannya masing-masing sama halnya dengan agama Kristen Protestan. Agama Kristen Protestan adalah salah satu agama yang ada di Indonesia dimana agama ini memiliki perayaan tiap tahunnya yakni perayaan Natal. Natal adalah hari raya umat Kristiani yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perayaan ibadah natal adalah pelaksanaan ibadah yang diselenggarakan dalam rangka merayakan kelahiran Yesus Kristus. Natal sebagai sebuah peristiwa penting bagi umat Kristiani yang bersifat sakral dan dalam perayaan tiap tahunnya selalu melakukan kegiatan perayaan dalam menyambut kelahiran Yesus Kristus. Kegiatan ini biasanya biasanya disebut dengan upacara Ibadah Natal dimana didalam setiap rangkaian ibadahnya selalu menyertakan banyak lagu pujian yang di iringi dengan beberapa alat musik salah satunya alat musik *taganing*. Konsep ini berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dikarenakan objek kesenian *taganing* berperan atau digunakan pada ibadah natal Gereja HKBP Agave Jambi.

1.5.3.5 Prosesi

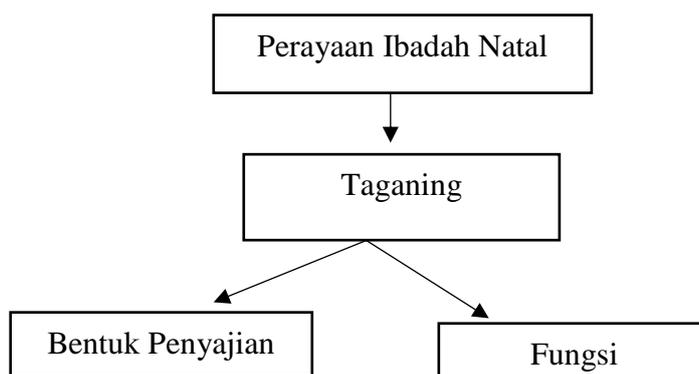
Prosesi adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara. Prosesi biasanya identik dengan karnaval, pernikahan, wisuda, natal, dan lain-lain. Sama halnya dengan perayaan ibadah natal yang dilaksanakan di HKBP Agave Jambi yang dalam rangkaian ibadah natalnya berdasarkan prosesi. Setiap jalannya prosesi ibadah dalam perayaan ibadah natal yang ada di HKBP Agave Jambi tidak bisa lepas dari iringan musik, karena prosesi tanpa iringan musik dapat mengurangi sebuah jalannya ibadah. Salah satu musik yang digunakan

dalam mengiringi prosesi rangkaian ibadah natal di HKBP Agave Jambi adalah *taganing*. *Taganing* merupakan salah satu alat musik suku Batak Toba yang terdiri dari lima buah gendang berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai peng-irama variable dalam beberapa lagu. Alat musik *taganing* setiap tahunnya selalu digunakan disetiap rangkaian ibadah natal yang ada di gereja HKBP Agave Jambi.

1.5.3.6 Gereja

Gereja adalah tempat atau sarana dan prasarana untuk melakukan ibadah, persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus serta tempat melakukan pelayanan kepada jemaat Gereja (belajar berdoa, katekisasi, belajar bernyanyi dan lain-lain). Gereja HKBP Agave adalah salah satu gereja yang ada di Jambi tepatnya di Mendalo Darat. Gereja ini merupakan salah satu gereja yang menggunakan alat musik *taganing* dalam perayaan Ibadah Natal tiap tahunnya. Alat musik *taganing* merupakan salah satu alat musik yang selalu digunakan dalam mengiringi rangkaian ibadah karena mampu menghidupkan suasana ibadah dan disamping itu alasan *taganing* selalu digunakan juga dalam hal melestarikan kesenian budaya suku Batak Toba.

DIAGRAM KERANGKA KONSEP



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena pendekatan ini lebih berupa kata-kata secara detail dan bukan berupa angka-angka. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen di atas Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1975:5) mendeskripsikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Lokasi pasti dari penelitian ini adalah di kediaman pelaku kesenian *taganing*, pengurus instrument *taganing*, pemain *taganing* dan pada beberapa acara ibadah natal. Waktu dari penelitian ini adalah dari September 2022 sampai Desember 2022.

1.6.3 Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian yang dimaksud adalah informan dari kesenian musik *taganing* (narasumber). Penentuan informan yang menjadi narasumber ditentukan oleh peneliti dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, (2016:85) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang objek yang akan diteliti. Atau mungkin juga orang tersebut sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti. Dalam hal ini kriteria informan ditentukan berdasarkan orang yang berpengaruh dalam kesenian musik

taganing pada kesenian ibadah natal. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ados Sianturi, selaku pemain *taganing* di Gereja HKBP Agave Jambi.
2. Pdt Eka Manalu, selaku pengurus kesenian musik *taganing* di HKBP Agave Jambi.
3. Jemaat, selaku yang menggunakan musik taganing dalam ibadah natal.

1.6.4 Sumber Data

Pada penelitian bentuk penyajian dan fungsi *taganing* pada acara ibadah natal di Gereja HKBP Agave Jambi ini terdapat dua sumber data yang digunakan antara lain:

1.6.4.1 Data Primer

Menurut Danang Sunyoto (2013:21), data primer adalah data asli yang di kumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Data tersebut berupa hasil wawancara video dokumentasi, dan foto-foto saat penelitian dilapangan. Data tersebut di dapatkan pada saat penelitian dari November 2022 sampai 15 Desember 2022.

1.6.4.2 Data Sekunder

Menurut Sunyoto (2013:21) data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya., misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang telah ada sebelumnya. dalam penelitian ini, data sekunder berupa data monografi desa dan data dari buku, jurnal yang telah ada sebelumnya. data ini digunakan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari hasil observasi dilapangan. Peneliti juga menggunakan data sekunder dari study pustaka, dan literatur yang berhubungan dalam penelitian ini.

1.6.5 Pengumpulan Data

1.6.5.1 Survei Lapangan

Menurut Newman W Lawrence (2003) menyatakan dalam penelitian survey, peneliti menanyakan kepada beberapa orang (responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik

suatu objek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Dengan teknik survei, peneliti mencari informasi yang menyangkut kesenian musik *taganing* seperti informasi tentang lokasi instrument, lokasi pelaku kesenian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti langsung ke lokasi penelitian dan menanyakan kepada beberapa orang tentang informasi tersebut diatas.

1.6.5.2 Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan saluran panca indra. Observasi ditujukan untuk menjangkau data sebanyak mungkin tentang objek yang akan diteliti yaitu kesenian musik *taganing* di Gereja HKBP Agave Jambi. Dalam melakukan observasi, peneliti langsung terjun aktif ke lapangan dengan tujuan agar mengetahui data-data yang berkaitan dengan fokus masalah dan objek yang akan diteliti. Dalam observasi, peneliti juga melakukan beberapa tahapan lain seperti wawancara dan dokumentasi.

1.6.5.2.1 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik wawancara. Menurut Tersiana (2018:12) wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data penelitian dengan cara tanya-jawab secara langsung dengan subjek yang berkontribusi langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur.

Menurut Arikunto (2010:270) wawancara semi struktur merupakan teknik yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian saat wawancara berlangsung, peneliti menggunakan teks. Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang bentuk penyajian dan fungsi *taganing* pada ibadah natal Gereja HKBP Agave Jambi.

Data yang dikumpulkan dari teknik wawancara berupa jawaban-jawaban musik *taganing* dalam ibadah natal Gereja HKBP Agave Jambi. Pengumpulan data melalui wawancara diadakan dengan cara bertemu langsung, yang mana peneliti mendatangi masing-masing kediaman informan. Kemudian pengumpulan data melalui wawancara menggunakan instrument (alat) yaitu teks wawancara dan *handphone*.

1.6.5.2 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan kesenian musik *taganing* mendokumentasikan proses ibadah natal, memotret instrumen, berfoto dengan pelaku kesenian, mengecek naad instrument *taganing*.

1.6.5.3 Studi Kepustakaan

Langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai materi yang akan diteliti. Tersiana (2018:12) mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan kajian yang diperoleh dari bahan dokumenter yang tertulis berupa buku teks, naskah, artikel dan sebagainya. Adapun studi pustaka yang dilakukan peneliti sebagai pendukung dari penelitian adalah:

1. Referensi buku

Referensi buku adalah teknik pengumpulan data menggunakan buku-buku yang berisikan teori penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan ataupun keterangan-keterangan yang berkaitan dengan fokus permasalahan dan objek yang sedang diteliti.

2. Penelitian terdahulu

Peneliti melakukan studi pustaka dengan menelaah hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mengangkat fokus permasalahan dan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti meninjau kembali sumber buku yang digunakan dan pendapat para ahli yang mendukung penelitian, selain itu, peneliti juga meninjau skripsi terdahulu dengan objek yang sama yaitu kesenian musik *taganing*.

3. Internet searcng

Internet searcng merupakan teknik pengumpulan data menggunakan bantuan jaringan teknologi internet. Internet adalah jaringan komputer seluruh dunia sebagai salah satu hasil dari kemajuan dunia teknologi yang sudah menjadi pusat data dan informasi penting. Melalui internet kita dapat lebih cepat dan mudah dalam memperoleh informasi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui internet adalah *searcng*, *browsing* dan downloading suatu file pada website tertentu yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik keabsahan data

1.6.6.1 Triangulasi

Meleong (2010:330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti memilih teknik triangulasi ini karena menganggap dengan menggunakan triangulasi maka sumber data yang diperoleh benar-benar valid dan releabel. Adapun triangulasi yang dilakukan peneliti adalah mengecek data yang di dapat dilapangan dari beberapa sudut pandang. Data tersebut berupa hasil wawancara dari beberapa narasumber dan hasil dokumentasi dari berbagai acara ibadah natal Gereja HKBP Agave Jambi dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang lebih valid.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono 2020:335). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (2015:265) yaitu *interactive mode*. Dimana dalam penelitian kualitatif memungkinkan melakukan analisis data ketika peneliti berada dilapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru diadakan analisis. Adapun data yang didapat di lapangan dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1.6.7.1 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan pada awal penelitian, saat melangsungkan penelitian dan akhir penelitian. Pada penelitian ini saat awal penelitian, pengumpulan data sudah dilakukan untuk membuktikan bahwa fenomena yang akan diteliti benar-benar ada, selain itu memilih tema yang akan digunakan. Kemudian saat melangsungkan penelitian proses pengumpulan data berupa observasi lapangan, melakukan wawancara, mengambil dokumentasi berupa foto dan video. Seluruh kegiatan tersebut, merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah lebih lanjut. Adapun data tersebut berupa:

1. Data musikal

Data musikal dalam penelitian ini adalah data yang didapat selama dilapangan berupa susunan nada, dan transkripsi musik dari audio visual yang di rekam pada saat penelitian dilapangan. Mentranskripsikan musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur musik dari bentuk audio ke dalam bentuk visual atau tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian “penotasian” dalam entomusikologi yaitu proses mengalihkan audio

menjadi symbol visual. Terdapat dua acara kerja transkripsi yaitu membuat analisa serta mendeskripsikan apa yang kita dengar dan menuliskan diatas kertas (musik yang di dengar) dan mendeskripsikan apa yang kita lihat. Bruno Nettl (1964:98).

2. Data non musikal

Data non musikal dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara yang didapat selama penelitian dilapangan. Data tersebut dituliskan dan direkam suara dengan *hand phone*.

3. Data material

Data material dalam penelitian ini berupa data hasil dokumentasi dari peneliti yang didapat selama penelitian dilapangan. Data tersebut berupa foto instrument musik, foto narasumber, foto proses ibadah dan lain sebagainya.

1.6.5.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, (2007:16) reduksi adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengglongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

1.6.5.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *flowchart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut

terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami Sugiyono (2018:249). Dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa teks naratif dengan cara menjelaskan atau menguraikan data-data yang ditemukan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

1.6.5.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.